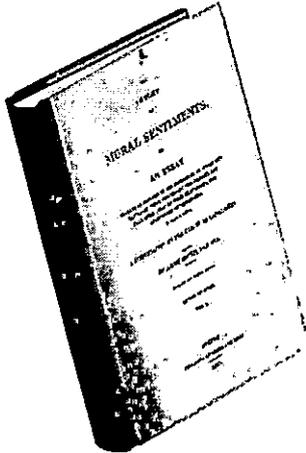


Resensi

Melacak Akar Moral Ekonomi Liberal



Judul : *The Theory of Moral Sentiments*
Penulis : Adam Smith
Penerbit : Regnery Publishing, Inc., Washington, 2001
Tebal : 262 + 250 hal.

Moral, memang merupakan sesuatu yang tidak sederhana. Ketika orang berbicara tentang moral, akan terkait dengan kompleksitas masalah di seputar apa parameter dalam sebuah konsep moral, bagaimana moralitas itu lahir, dan apa saja yang akan mempengaruhi moral itu, kesemuanya merupakan hal yang sulit untuk dijawab secara sederhana. Karya pertama Adam Smith ini (dipublikasikan 1759), merupakan karya monumental untuk berbicara masalah moral. Begitu berartinya buku ini bagi perkembangan teori tentang moral, Dugald Stewart, dalam pengantar buku ini, ketika mengomentari karya ini menyatakan bahwa selain studi yang dilakukan Smith ini, "tidak diragukan lagi, tidak ada karya, baik itu kuno maupun modern, yang bisa menampilkan sebegitu komplet terhadap fakta-fakta yang terkait dengan persepsi terhadap moral.....".

Bukan seperti yang diduga banyak orang bahwa Adam Smith, pemikir yang lahir pada tahun 1723 di Kirkcaldy Scotlandia ini, bukanlah ahli dalam ilmu ekonomi, dia

adalah seorang professor dalam bidang logika di Universitas Glasgow. Karena kepekarannya, dengan bidang filsafat yang ditekuninya akhirnya bisa mengantarkan pada keahlian dalam bidang yang lebih luas sebagaimana yang tercermin dari kelahiran karya monumentalnya yang berikut, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (terbit tahun 1776). Karya yang sering dinyatakan sebagai penyemai ide pasar bebas ini ditulisnya setelah Smith melakukan perjalanan di Eropa daratan selama tiga tahun, yang ini mempertemukannya dengan perkembangan aktivitas intelektual yang paling aktual pada masa tersebut, dan yang terpenting adalah mempertemukannya dengan Francois Quesnay, pemimpin dari *Phsyocrats*, kelompok para ekonom Perancis yang tergila-gila dengan apa yang mereka sebut dengan *laissez-faire economy*.

Sympathy

Karya Smith *The Theory of Moral Sentiments* ini terdiri dari dua volume, yang pembahasan di dalamnya saling terkait dan berurutan antar keduanya. Karya ini diawali dengan berbicara masalah simpati. Salah

satu aspek yang akan sangat mempengaruhi penilaian kita terhadap sesuatu, berkaitan dengan moral, adalah apa yang oleh Smith disebut dengan *sympathy*, sebuah perasaan yang menyertai (*fellow feeling*) yang muncul setelah kita menyaksikan sebuah fenomena yang menimpa orang lain, baik itu menyedihkan atau menyenangkan. Kita, kemudian akan mentransformasikan setiap kasus yang menimpa orang lain untuk diterapkan pada diri kita. Meski tidak akan bisa secara sepenuhnya memindahkan perasaan orang lain tersebut dalam diri kita, namun, tetap saja, diri kita akan membuat sebuah persepsi atas apa yang dialami orang lain. Karenanya, orang akan merasa sedih apabila menyaksikan orang lain tertimpa sebuah musibah, terimpa kesedihan.

Dalam tahapan selanjutnya, jika seseorang itu memiliki hasrat (*passion*) terhadap orang lain yang paralel dengan rasa simpati yang dimilikinya terhadap orang tersebut maka, akan dinilainya seseorang itu sebagai adil, dan proporsional. Sebaliknya, bila hasrat terhadap seseorang itu tidak sejalan dengan rasa simpati yang dimilikinya, maka akan dinilainya bahwa orang tersebut tidak adil dan tidak proporsional. Dan begitulah, setiap bagian dari seseorang adalah sebuah tolok ukur yang akan digunakannya untuk menilai bagian dari diri orang lain, misalnya, kata Smith, "Saya akan mengukur pandangan anda dengan parameter pandangan saya, serta pemikiran anda dengan pemikiran saya." (16) Selanjutnya, Smith juga membagi keinginan (*passion*) menjadi *unsocial*, ialah hasrat yang jahat, menyebabkan orang menderita dan sebagainya, juga hasrat yang *social*; hasrat untuk pertemanan misalnya. Sedangkan yang ketiga, adalah hasrat yang individualis (*selfish*), ialah hasrat yang hanya berkaitan dengan kesenangan diri

sendiri (40-50). Masing-masing hasrat tersebut akan ditentukan baik-buruknya terkait dengan simpati. Sampai di sini, Smith berpendapat bahwa penilaian tentang suatu perbuatan sebagai baik atau buruk sangat tergantung dari paralelisme antara hasrat dan simpati.

Dalam pembahasan selanjutnya, Smith mengkaitkan bahwa kecenderungan orang berbuat sesuatu pun juga dilandasi oleh simpati. Dia mengungkapkan bahwa simpati terhadap fakta yang menyusahkan dan menyedihkan akan bisa lebih tahan lama—betapapun orang ingin menekan dan menghilangkannya dari pada simpati terhadap suatu fakta kesenangan dan keberuntungan. Karenanya, penghindaran terhadap perbuatan yang buruk (menyedihkan), harus lebih diutamakan daripada penghindaran yang menyenangkan. *Sympaty* ini, pada akhirnya akan membawa kepada sesuatu ambisi. Ambisi muncul karena *sympaty* pada kesusahan itu akan dihindari oleh setiap orang, dan sebaliknya, kesenangan akan dicari, karena tidak banyak meninggalkan simpati. Karenanya keka-guman terhadap harta dan kebesaran, adalah sebuah bentuk dari korupsi terhadap sentimen moral.

Saking pentingnya simpati ini dalam penentuan nilai moral atas sesuatu, dilahirkanlah konsep *merit* dan *demerit*, yang berimplikasi pada keharusan adanya balasan untuk setiap perbuatan ataupun hukuman. Dalam hal ini, Smith menghubungkan antara simpati dan perbuatan. Jika sebuah perbuatan telah dinilai tidak paralel dengan simpati, yang hal ini tentunya akan melahirkan *judgement* bahwa hal tersebut adalah tidak adil dan tidak proporsional, maka perbuatan itu akan mendorong dengan segera untuk terjadinya penghukuman (*punishment*). Dan sebaliknya, bila suatu

perbuatan paralel dengan simpati, dan dinilai proporsional, maka pantas mendapat pujian dan *reward*. Dengan pengertian lain, perbuatan yang pertama dinamakan *demerit* dan yang kedua adalah *merit*. Sehingga, konsep lahirnya hukuman dan ganjaran, sebenarnya sangat terkait dengan proporsional atau tidaknya sebuah perbuatan dikaitkan dengan simpati.

Kelebihan Smith, bila dibaca dalam karyanya volume pertama ini adalah bahwa teori tentang simpati telah bisa dijelaskan secara baik, bahwa simpati sangat jelas hubungannya dengan penilaian benar dan salah, ambisi terhadap sesuatu, serta konsep adanya hukuman dan ganjaran.

Pengaruh dari Keseragaman dan Kebiasaan

Dalam masalah ini, Smith memberikan analisisnya tentang bagaimana kebiasaan (*custom*) dan keseragaman (*fashion*) sangat mempengaruhi konsep-konsep dalam moral. Selama sentimen manusia tentang keindahan segala sesuatu sangat dipengaruhi kedua hal tersebut, maka persepsi tentang sesuatu itu baik juga akan terpengaruh oleh duanya. Meski pengaruh ini kecil, tapi tetap signifikan kaitannya dengan konsep-konsep moral, terlebih bila kedua hal itu berbenturan dengan prinsip-prinsip hukum alam. Apabila seseorang telah dibiasakan dan dididik dengan konsep tertentu tentang perusahaan yang baik, tentang konsep keadilan, kebaikan, tentu saja akan mengalami *shock* apabila diberikan konsep baru yang dinilai inkonsisten dengan yang telah ada. Atas dasar itu, maka kedua hal tersebut juga bisa saja ikut berperan dalam menciptakan keburukan dan ketidakteraturan, misalnya dalam masa Raja Charles II, dimana orang yang memenuhi kriteria tertentu dianggap

sebagai seseorang yang *gentlement*, dan karenanya orang berlawanan dengan keseragaman yang ditetapkan, akan dinilai sebagai "*low manner*". (vol.II:12)

Dari pembahasan di atas, Smith mencoba membawa pada lahirnya konsep kebenaran (*virtue*). Smith menyatakan bahwa karakter setiap individu akan dilihat dengan dua hal, apakah memberikan kesenangan pada dirinya sendiri atautkah, kedua, memberikan kesenangan pada orang lain(vol.II:27). Kesenangan diri sendiri akan tercipta dengan pemeliharaan kesehatan, penjagaan reputasi individu dan sebagainya. Itu semua, menunjukkan terciptanya keamanan (*security*) diri, dan inilah yang disebut dengan aman (*prudent*). Dengan memahami hal ini, maka konsep kebenaran akan mudah dipahami, karena sebagai yang dinyatakan Smith kemudian, bahwa kebenaran (*thru*) itu adalah perbuatan yang sejalan dengan aturan bagi terciptanya keamanan yang sempurna (*perfect prudent*). Dengan kata lain, jika seseorang berbuat sesuatu yang bisa menyenangkan diri sendiri, bisa dikatakan telah melakukan suatu kebenaran, karena perbuatan itu ditujukan untuk keamanan dan keamanan.

Dalam bagian akhir dari volume II ini, Smith, di bawah judul *Different Accounts Which Have Been Given Of The Nature Of Virtue*, memberikan beberapa pokok pikiran lain yang ikut menentukan konsep tentang kebenaran. Pertama, dia memiliki pandangan yang sama dengan Plato bahwa virtue itu dentik dengan proporsionalitas (*propriety*). Di sini, sebagaimana Plato membagi jiwa itu dalam tiga fakultas, *reason* (berurusan dengan proporsionalitas), *passion* (berkaitan dengan berbagai ambisi dan semangat) serta *apetite* (berkaitan dengan bagian dari *passion* yang berurusan dengan

kesenangan), Smith pun demikian juga menyatakan bahwa apabila ketiganya bisa bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, tanpa saling berbenturan, maka inilah yang disebut dengan *moderation of mind* (pikiran yang moderat) (vol.II: 108-109). Inilah, yang dengan istilah lain disebut dengan kebenaran sempurna, yang oleh para pemikir kuno lain disebut dengan keadilan.

Sedangkan menurut Aristoteles, sebagai yang dikutip Smith, kebenaran terletak pada moderasi yang didasarkan pada rasionalitas yang benar (*right reason*). Setiap kebenaran, pasti terkait dengan posisi tengah antara dua wajah (vol.II:115). Meski demikian bila secara lebih detail tentang hal yang praktis dari moralitas, Smith menyatakan bahwa aturan keadilan merupakan aturan moral yang paling tepat dan akurat (vol.II:194), meski demikian, terdapat banyak perbedaan dalam implementasinya, utamanya semenjak abad kejayaan Kristen, ketika diyakini bahwa justice adalah kesesuaian dengan behaviour atau perilaku, dan itulah yang disebut dengan hukum alam.

Jelaslah kemudian, bahwa menurut Smith, konsep tentang kebenaran merupakan sesuatu yang sangat relatif, yang satu orang bisa berbeda dengan orang lain, hal itu disebabkan karena, bisa terkait dengan kebiasaan dan keseragaman yang sudah berjalan, atau secara internal

terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai keamanan, keamanan dan moderasi akal pikiran.

Dari pembahasan berbagai aspek tersebut, nampak jelas, bahwa Adam Smith memiliki pandangan yang liberal tentang konsep moral. Berawal dari adanya simpati, sebuah persepsi tentang sesuatu terbangun, bahkan berangkat dari itulah sesuatu akan bisa dinilai adil dan tidaknya, yang kemudian akan bisa ditentukan apakah sebuah perbuatan layak diberikan hukuman atau ganjaran. Di sini nampak sekali bahwa kecenderungan jiwa manusia menjadi sesuatu yang *leading*. Bahkan kemudian, ketika membahas tentang konsep kebenaran, kebenaran ternyata adalah apabila berbagai kecenderungan akal dan hati bekerja secara proporsional, maka lahirlah konsep keamanan dan kemanan diri, yang kemudian hal itu dinyatakannya sebagai sumber kebenaran. Dengan demikian, konsep tentang kebenaran tidak banyak terkait dengan nilai-nilai yang lebih mapan dan aturan masyarakat. Berbagai landasan moral itu sepenuhnya otonom, dan itu bersumber pada terpenuhinya berbagai hasrat dan nafsu manusia. Tidaklah heran jika kemudian, landasan ini —yang kemudian diteruskan dengan karya-karyanya yang lain— bisa mendasari berbagai persepsi tentang moral yang melandasi ekonomi liberal. (*Agus Triyanta*).

